

Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Bugis Melalui Media Gambar Siswa Sekolah Menengah Atas

Winalda¹, Kembong Daeng², Idawati³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: Indah375768@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif .bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis paragraf eksposisi bahasa bugis melalui media gambar siswa kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo. Data penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Data dianalisis dengan langkah-langkah. *Pertama*, memeriksa hasil kerja siswa berdasarkan aspek yang dinilai. *Kedua*, mencatat skor yang diperoleh setiap siswa. *Ketiga*, menentukan nilai masing siswa menggunakan rumus rata-rata. *Keempat*, mencari presentasi keterampilan rata-rata siswa. *Kelima*, mengklasifikasikan keterampilan menulis paragraf eksposisi melalui media gambar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran keterampilan menulis paragraf bahasa Bugis melalui media gambar siswa kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo berada pada kategori tidak terampil dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa yaitu pada interval nilai 0-69 sebanyak 20 orang (80%) dari 25 orang.

Kata Kunci : Keretampilan, eksposisi, gambar

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu diantara bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia yang sampai sekarang masih tetap digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Namun, bahasa Bugis yang berfungsi sebagai alat interaksi dalam masyarakat terancam bergeser ke pemakaian bahasa Indonesia, bahkan terancam punah. Banyak kalangan muda-mudi yang terlihat malu menggunakan bahasa Bugis karena takut dianggap ketinggalan zaman, bagi mereka bahasa asing jauh lebih penting dibandingkan dengan bahasa daerah sendiri. Oleh karena itu, bahasa Bugis harus tetap dipertahankan, dibina, dan dikembangkan.

Melihat kondisi bahasa daerah sekarang maka dibutuhkan sebuah keterampilan yang dapat mempertahankan kedudukannya. Seperti Keterampilan menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan secara tertulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penyampaian ide, gagasan dan kritikan dapat diungkapkan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Berkomunikasi yang dilakukan secara lisan akan terbatas ruang dan waktu. Sedangkan kegiatan komunikasi melalui tulisan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendapat itu sesuai dengan ungkapan Suherli (2007:2) yang mengatakan kalau seseorang sedang berkomunikasi secara lisan maka komunikasi tersebut hanya berlaku bagi orang yang berada pada satu ruangan saja, dan apabila pembicaraan itu selesai maka selesai pula kegiatan komunikasi itu. Sedangkan kegiatan komunikasi melalui tulisan berlaku bagi semua pembaca yang membaca tulisan dalam waktu yang berbeda.

Pembelajaran bahasa daerah (Bugis) di sekolah pada dasarnya berfungsi meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan keterampilan berpikir, serta meningkatkan daya intelektual siswa. Pembelajaran bahasa daerah (Bugis) di tingkat SMA bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis menggunakan bahasa daerah (Bugis).

Dalam pembelajaran bahasa daerah, menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan harus dikuasai seorang pelajar. Menulis dan mengarang tidak dapat dipisahkan antara kehidupan berkomunikasi dengan penggunaan bahasa. Masalah ini sering dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat keterampilan bahasa seseorang dan keterampilan bahasa seseorang baik siswa maupun mahasiswa dapat dinilai dari keterampilan menulisnya.

Kurikulum 2013 dilaksanakan oleh beberapa sekolah yang ditunjukkan oleh pemerintah atau disebut juga dengan "sekolah piloting" di seluruh Indonesia berdasarkan SK Nomor : 374/KEP/D/KR/2016 tanggal 11 Juli 2016. Sesuai dengan tujuan konsep yang dimuat dalam Kurikulum 13 yaitu mementingkan kualitas proses dan hasil belajar. Keterampilan menulis membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai materi yang akan disampaikan. Dibutuhkan kebiasaan sebagai

proses untuk menulis, agar seseorang dapat dengan mudah melakukan aktivitas menulis.

Penelitian yang dilakukan Indang Sumiati (2013) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas X-A SMA Negeri 3 Pasang Kayu Sulawesi Barat" hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan media gambar dalam pembelajaran kemampuan menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar meningkatkan hasil kemampuan siswa. Peningkatan itu diketahui dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 58,70 atau pada tingkat penguasaan cukup dan nilai rata-rata siklus II sebesar 77,91 atau pada tingkat penguasaan baik dan sudah mencapai kriteria minimal (KKM). Berdasarkan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan II, mengalami peningkatan sebesar 19,21.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (1986:15) Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai media penyampaiannya. Menurut Semi (dalam Yarni, 2015:5) Keterampilan menulis juga dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan oleh seorang penulis yang mencakup beberapa hal yaitu keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan juga penggunaan kalimat yang efektif. Keterampilan inilah yang memungkinkan seseorang dapat menulis dengan lancar, baik dan benar.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai pengertian menulis dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa dan berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung serta menuntut keterampilan dan pengetahuan yang bertujuan agar tulisan sebagai media penyampaiannya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Tujuan menulis

Beberapa ahli telah berpendapat mengenai tujuan menulis diantaranya yaitu : Tarigan (1993; 24-25), mengatakan ada tujuh tujuan menulis diantaranya. (1) menulis penugasan : tugas menulis, (2) tujuan altruistik; memberikan tips kepada pembaca, misalnya tips hidup sehat, (3) tujuan persuasif: mempengaruhi pembaca , (4) tujuan informasional: memberi informasi pada pembaca, (5) tujuan menyatakan diri: memperkenalkan diri, (6) tujuan kreatif: menyampaikan nilai-nilai kesenian kepada pembaca, (7) tujuan pemecahan masalah: penulis memberikan penjelasan kepada pembaca tentang pemecahan suatu masalah.

Menurut Syafie'ie (1988:51-52), ada enam klasifikasi tujuan menulis yaitu: mengubah keyakinan pembaca, menambahkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca, merangsang proses berpikir pembaca, menyenangkan atau menghibur pembaca, memberitahu, dan memotivasi pembaca.

Manfaat menulis

Morsey (dalam Tarigan, 1983:20) mengungkapkan manfaat menulis yaitu merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dalam hal ini pembaca dengan tujuan yang akan dicapai oleh penulis agar pikiran atau pesan yang disusun dan disampaikan jelas dan mudah dipahami.

Manfaat dari aktivitas menulis diantaranya adalah :

1. Kegiatan menulis dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih sensitivitas dalam melihat realitas di sekitar;
2. Menulis merupakan kegiatan yang dapat menggerakkan kita untuk mencari sumber seperti majalah, buku, jurnal, dan sebagainya;
3. Menulis juga merupakan kegiatan yang melatih kita untuk menyusun pikiran dan pendapat kita secara logis dan sistematis;
4. Dalam psikologis kegiatan menulis dapat tingkat ketegangan dan stress;
5. Dengan menulis kita akan mendapatkan kepuasan tersendiri apabila tulisan kita diterbitkan oleh media massa dan membantu kita dalam hal ekonomi jika kita mendapat penghargaan (honorarium)
6. Penulis akan mendapatkan kepopuleran. Karena tulisannya dibaca oleh banyak orang.

Fungsi Menulis

Tulisan memiliki fungsi sebagai media komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan menulis dianggap sangat penting dalam pendidikan disebabkan menulis memudahkan para pelajar. Selanjutnya, menulis dapat membantu kita berperan secara kritis, mempermudah kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, meningkatkan daya tanggap atau persepsi kita, menyelesaikan permasalahan yang kita hadapi. Intinya, fungsi menulis yaitu membantu menguraikan pikiran-pikiran seseorang.

Langkah-langkah Menulis

Menulis merupakan suatu proses kegiatan kreatif, dimana menulis merupakan suatu keterampilan yang pelaksanaannya harus dengan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Menurut Semi (2007: 11-15) menulis yaitu suatu sistem kreatif, sebagai sebuah proses kreatif, menulis harus menghadapi suatu proses yang secara sadar dilalui dan dilihat hubungannya satu dengan yang lain, sehingga berujung pada tujuan yang jelas. Sebagai salah satu proses, secara garis besar menulis dilakukan dengan tujuh langkah.

1. Memilih dan menetapkan topik, memilih dan menetapkan topik merupakan langkah pertama yang sangat penting, dikarenakan tidak akan ada tulisan tanpa adanya hal yang akan ditulis.
2. Pengumpulan informasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data pelengkap topik yang telah dipilih, langkah ini dilakukan agar tulisan tersebut dapat menjadi tulisan yang berbobot dan meyakinkan.

3. Penetapan tujuan, sangat penting sebelum memulai tulisan, sebab tujuan sangatlah berpengaruh dalam penetapan bentuk, panjang, sifat, dan penyajian tulisan.
4. Perancangan tulisan, dapat diartikan sebagai suatu kegiatan merancang tulisan yaitu menilai kembali data dan informasi, pemilihan subtopik yang akan dimuat, mengkategorikan topik-topik kecil ke topik-topik yang lebih besar, serta memilih suatu sistem penyajian yang dianggap paling baik. Hasil dari merancang tulisan akan berbentuk kerangka tulisan.
5. Penulisan, kerangka tulisan yang telah siap mulai dikembangkan atau disusun satu persatu setelah langkah-langkah sebelumnya telah dilalui.
6. Penataan atau revisi, dilakukan agar tulisan menjadi lebih baik dan terhindar dari kesalahan-kesalahan. Revisi sangat perlu dilakukan setelah draf dan gagasan pokok telah tertulis.
7. Penulisan naskah jadi, pengetikan terakhir harus memperhatikan lagi masalah ejaan dan tanda baca. Dilakukan sesudah penataan, dan ditulis kembali agar menghasilkan tulisan yang selesai, rapih, dan bersih.

Pengertian Paragraf

Banyak pendapat mengenai pengertian dan batasan paragraf, meski demikian inti dari beberapa pendapat tersebut sama. Pada dasarnya paragraf merupakan seperangkat kalimat yang saling berhubungan yang secara bersama digunakan untuk menyatakan atau mengembangkan sebuah gagasan. Menurut Atmazaki (2007:83) Paragraf merupakan bagian dasar dari wacana yang didalamnya berisi informasi dan menunjukkan bagian-bagian informasi yang saling berkaitan dalam satu susunan kalimat yang tertata dengan jelas.

Pada umumnya berdasarkan bentuk paragraf, paragraf adalah gabungan dari beberapa kalimat yang meskipun kalimat didalamnya hanya terdiri dari satu kata atau satu kalimat, kata "terima kasih" misalnya yang sering digunakan dalam penutup surat. Dapat juga dikatakan paragraf mencakup beberapa kalimat. Paragraf merupakan inti dari penuangan sebuah pikiran didalam sebuah karangan dan didukung oleh himpunan kalimat yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah gagasan.

Jenis-jenis Paragraf

Menurut Dalman (2012:93) pada dasarnya ada lima jenis paragraf diantaranya: Paragraf bahasan (argumentasi), merupakan paragraf berisi tulisan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca mengenai suatu hal yang disertai dengan fakta dan data serta bukti dan beberapa alasan yang membuktikan kebenaran hal tersebut. Paragraf lukisan (deskripsi) merupakan paragraf berisi tulisan yang menggambarkan mengenai suatu hal yang disampaikan dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Paragraf Kisah (narasi), merupakan paragraf yang berisi tulisan yang bermaksud memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar tentang suatu hal yang

diketahui atau telah dilewati oleh pembaca baik itu secara nyata, imajinasi, ataupun gabungan keduanya. Paragraf Paparan (Eksposisi), merupakan paragraf yang berisi tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi serta pengetahuan yang bersifat fiksi ataupun nono-fiksi yang dirangkaikan secara singkat, padat, dan jelas. Paragraf bujukan (persuasi), merupakan paragraf berisi tulisan bertujuan mempengaruhi atau mengajak pembaca atau seseorang untuk mengikuti kemauan penulis.

Fungsi Paragraf

Menurut Djago Tarigan (2008: 11) fungsi paragraf yaitu :

1. Mewadahi seluruh pikiran atau ide pokok,
2. Media yang dapat memudahkan pembaca memahami jalan pikiran pengarang,
3. Media yang digunakan pengarang agar dapat mengembangkan jalan pikirannya secara sistematis,
4. Bagi pembaca merupakan petunjuk untuk mengikuti serta memahami alur pikiran pengarang,
5. Media yang digunakan oleh pengarang menyampaikan selurus pikiran atau ide pokoknya kepada para pembaca,
6. Petunjuk bahwasanya ide baru dimulai,
7. Paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup dalam rangka keseluruhan karangan.

Syarat Pembentukan Paragraf

Pengembangan paragraf dilakukan dengan cara mengemukakan ide atau pikiran menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Persyaratan itu berupa kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Adapun urainnya yaitu :

1. Kesatuan

Setiap paragraf hanya berisi satu ide pokok atau satu topik. Dilihat dari fungsi paragraf yaitu mengembangkan topic tersebut. Oleh sebab itulah, dalam pengembangannya tidak diperbolehkan ada unsur-unsur yang benar-benar tidak berkaitan dengan topik atau ide pokok tersebut. Karena, jika terjadi penyimpangan maka itu akan menyulitkan pembaca. Maka dari itu, satu paragraf hanya diperbolehkan mengandung satu ide pokok atau topik. Seluruh kalimat dalam paragraf harus membahas mengenai ide pokok tersebut.

2. Kepaduan

Ketentuan kedua yang harus diwujudkan oleh suatu paragraf yaitu kepaduan atau koherensi. Suatu paragraf bukanlah sebuah kumpulan atau pengelompokan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, akan tetapi disusun dari kalimat-kalimat yang memiliki kaitan timbal balik. Pembaca dengan mudah akan memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa adanya gangguan sebab terdapat lompatan pikiran yang membuat pembaca bingung. Kepaduan akan nampak ketika pikiran tersusun secara sistematis. Jadi, kepaduan atau koherensi lebih mementingkan hubungan antara kalimat dengan kalimat.

3. Kelengkapan

Suatu paragraf akan dinyatakan lengkap apabila isinya berupa kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk mendukung kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Begitupun sebaliknya, suatu paragraf akan dikatakan tidak lengkap, apabila hanya ditingkatkan secara berulang-ulang.

Pola Pengembangan Paragraf

Pola yang dipergunakan untuk mengembangkan paragraf menurut Akhadia (2007: 130-132) adalah :

1. Pola umum-khusus, ide pokok ditempatkan didalam kalimat pertama kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas.
2. Pola khusus-umum, ide-ide penjelas terlebih dahulu diketengahkan lalu ditutup dengan kalimat topik.
3. Pola sebab akibat, merupakan pola peningkatan paragraf menggunakan cara penyampaian hal-hal yang secara timbal balik memiliki ikatan sebab akibat.
4. Pola ilustrasi/ccontoh, peningkatan paragraf menggunakan cara ini ialah dengan memperlihatkan gambaran-gambaran dan contoh-contoh yang nyata.
5. Pola pertentangan dan perbandingan, peningkatan paragraf yang menggunakan cara membandingkan dua hal dengan menghadapkan dua hal yang saling bertentangan dalam satu paragraf.

Pengertian Media Gambar

Secara umum media adalah segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan sehingga ide atau gagasan tersebut sampai pada penerima (Subana dan Sunarti 2009:287). Sadiman dkk (2007:29) juga berpendapat bahwa media gambar atau foto adalah sebuah alat visual efektif yang dapat menjelaskan sesuatu yang lebih konkrit dan realitas. Informasi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah sebab hasil yang diparagakan hampir sama dengan kenyataan. Media ini secara umum digunakan menggunakan bahasa yang umum, dimengerti, dan dinikmati dimanapun.

Tujuan Penggunaan Media Gambar

Menurut Subana dan Sunarti (2009:322), ada lima tujuan dari penggunaan media gambar diantaranya yaitu menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian dan pemahaman siswa, mempermudah penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, memperjelas bagian-bagian yang penting atau kecil, sehingga lebih mudah dipahami, dan mempersingkat sebuah uraian informasi, apabila menggunakan kata-kata mungkin membutuhkan waktu yang lama.

Syarat-syarat Media Gambar

Menurut Subana dan Sunarti (2009:323), syarat media gambar itu ada delapan. *Pertama*, menarik, bagus, jelas serta mudah dipahami. *Kedua*, sesuai dengan materi

pembelajaran. *Ketiga*, benar dan otentik, dalam artian menggambarkan situasi yang sebenarnya. *Keempat*, disesuaikan dengan tingkat umur atau kemampuan siswa. *Kelima*, sebaiknya gambar diberi warna yang menarik agar tampak lebih realistis dan merangsang minat siswa untuk mengamati. *Keenam*, perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang sebenarnya. *Ketujuh*, gambar sekiranya menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan. *Kedelapan*, gambar sekiranya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.

Teknik Penggunaan Media Gambar

Menurut Subana dan Sunarti (2009:323) ada empat teknik dalam menggunakan media gambar, diantaranya yaitu :

1. Sebelum gambar digunakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya, pengetahuan apa yang akan diperhatikan siswa melalui media gambar, kegiatan kreatif apa hendak dibina oleh gambar, reaksi emosional apa yang akan ditimbulkan gambar, apa gambar itu membawa siswa dalam penyelidikan lebih lanjut, dan apakah media lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
2. Dalam menggunakan gambar ada beberapa hal yang harus diperhatikan siswa diantaranya, apa yang harus dicapai siswa dalam gambar tersebut, siswa harus mengerti bagaimana mempelajari gambar tersebut, bagaimana siswa menilai gambar, bagaimana siswa memberikan kritik terhadap gambar dan hubungan gambar dengan materi pembelajaran.
3. Apabila isi gambar terlalu luas, berikan seri-seri gambar yang mempunyai urutan yang logis.
4. Ketika siswa memperhatikan gambar, mungkin akan timbul persoalan apakah siswa dapat melihat gambar atau tidak. Apabila siswa tidak dapat melihat gambar, maka sesudah pembelajaran berakhir letakkan gambar ditempat yang dapat dijangkau oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Selain itu, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperhatikan masalah secara runtut dan terpercaya mengenai kebenaran dan sifat objek tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 12 Wajo yang berjumlah 98 siswa yang tersebar dalam 4 kelas. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengundi nama kelas yang terdiri dari empat kelas. Kelas yang terpilih dalam pengundian ini yaitu kelas X Mipa 1 yang berjumlah 25 orang sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan data melalui instrument penelitian berupa tes yang digunakan untuk mendapatkan data keterampilan siswa dalam menulis paragraf bahasa Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data bentuk angka mengetahui keterampilan siswa kelas X SMA Negeri 12 Wajo dalam menulis paragraf bahasa Bugis melalui media gambar. Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa, maka dijelaskan secara rinci skor yang diperoleh siswa. Gambaran skor yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Skor ke dalam nilai Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Bugis melalui Media Gambar Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo

No	Skor Rata-rata	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	83	1	4
2	9,5	79	1	4
3	9	75	2	8
4	8,5	71	1	4
5	8	67	2	8
6	7,5	63	3	12
7	7	58	3	12
8	6,5	54	1	4
9	6	50	2	8
10	5,5	46	2	8
11	5	42	4	16
12	4,5	38	1	4
13	0	0	2	8

Berdasarkan Tabel 1 perolehan nilai yang dicapai siswa, secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut. Sampel yang memperoleh skor 10 dengan nilai 83 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 9,5 dengan nilai 79 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 9 dengan nilai 75 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh skor 8,5 dengan nilai 71 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 8 dengan nilai 67 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh skor 7,5 dengan nilai 63 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 7 dengan nilai 58 berjumlah 3 orang (12%), sampel yang memperoleh skor 6,5 dengan nilai 54 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 6 dengan nilai 50 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh skor 5,5 dengan nilai 46 berjumlah 2 orang (8%), sampel yang memperoleh skor 5 dengan nilai 42 berjumlah 4 orang (16%), sampel yang memperoleh skor 4,5 dengan nilai 38 berjumlah 1 orang (4%), sampel yang memperoleh skor 0 dengan nilai 0 berjumlah 2 orang (8%).

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa dari 25 jumlah sampel, siswa yang mencapai nilai tertinggi yaitu 83 diperoleh oleh 1 orang (4%), sedangkan nilai terendah yaitu 0 berjumlah 2 orang (8%).

Tabel 2. Klasifikasi Hasil Menulis Paragraf Bahasa Bugis melalui Media Gambar Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	86-100	0	0	Sangat Terampil
2	75-85	4	16	Terampil
3	70-74	1	4	Cukup Terampil
4	0-69	20	80	Tidak Terampil
Jumlah		25	100	

Berdasarkan Tabel 2 dideskripsikan bahwa frekuensi dan persentase nilai keterampilan menulis paragraf bahasa Bugis siswa, yaitu tidak ada sampel 0% yang memperoleh interval nilai 86-100, sampel yang memperoleh interval nilai 75-85 berjumlah 4 orang (16%) dengan kategori terampil, sampel yang memperoleh interval nilai 70-74 berjumlah 1 orang (4%), dan sampel yang memperoleh interval nilai 0-69 berjumlah 20 orang (80%) dengan kategori tidak terampil.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keterampilan menulis paragraf bahasa Bugis melalui media gambar siswa kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo dikategorikan tidak terampil dengan interval nilai 0-69 berjumlah 20 orang (80%) dengan nilai rata-rata 53,28.

Berdasarkan hasil analisis, hal ini menunjukkan bahwa hasil tes menulis paragraf bahasa Bugis melalui media gambar siswa tidak terampil. Oleh karena itu, penggunaan media gambar dan bahasa Bugis dapat digunakan lagi untuk lebih merangsang dan melatih keterampilan menulis siswa. Gurupun disarankan untuk terus mencoba menggunakan media gambar lain untuk melatih keterampilan menulis siswa menggunakan bahasa Bugis. Penggunaan media gambar ternyata tidak cukup memberi dampak yang positif pada hasil belajar menulis paragraf bahasa Bugis siswa kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu hasil analisis data yang menunjukkan bahwa setelah menggunakan media gambar siswa hanya 1 orang siswa yang memperoleh nilai 83 sebagai nilai tertinggi dan 2 orang siswa memperoleh nilai 0 sebagai nilai terendah, hal ini diakibatkan oleh pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Bugis, dimana siswa sudah terbiasa menulis paragraf menggunakan bahasa Indonesia sehingga ketika ditugaskan menulis menggunakan bahasa Bugis siswa kesulitan dalam menuangkan ide, kreativitas dan imajinasinya walaupun telah melalui media gambar.

Penelitian yang terkait dengan penggunaan media gambar sebelumnya telah dilakukan oleh (Irmayanti,2020) yang meneliti tentang kemampuan menulis teks

eksposisi menggunakan media gambar karikatur siswa kelas X Ipa SMA Negeri 1 Gowa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa hasil belajar menulis paragraf eksposisi berdasarkan media gambar menunjukkan perolehan nilai rata-rata siswa pada saat tes yaitu 80,7 dengan kategori mampu. Penelitian ini menugaskan siswa untuk menulis teks menggunakan bahasa Indonesia sehingga siswa lebih mudah menuangkan ide, kreativitas dan imajinasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu tentang keterampilan menulis paragraf bahasa Bugis melalui media gambar siswa Kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf bahasa Bugis melalui media gambar siswa kelas X SMA Negeri 12 Wajo Kabupaten Wajo berada pada kategori tidak terampil dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa yaitu pada interval nilai nilai 0-69 sebanyak 20 orang (80%) dari jumlah siswa sebanyak 25 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah. Sabarti,dkk. 2007. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang:UNP PRESS
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali
- Indang Sumiati, S. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas X-A SMA Negeri 3 Pasangkayu Sulawesi Barat*. Universitas Negeri Makassar.
- Irmayanti. 2020. *kemampuan menulis teks eksposisi menggunakan media gambar karikatur siswa kelas X Ipa SMA Negeri 1 Gowa*.Universitas Negeri Makassar
- Sadiman, Arief S, dkk.2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semi,M.Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung:Angkasa
- Subana dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa Raya
- Syafi'ie,Iman. 1998. *Retorika Dalam Menulis*.Jakarta:Depdikbud
- Tarigan,Djago.1983.*Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*.Bandung:Angkasa
- Tarigan, Henry G. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*.Bandung:Angkasa